
Upaya Peningkatan Perilaku Pencegahan DBD Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat

Aldi Syahputra Nasution¹, Azzahra Ramadhana Nasution², Dwika Ardelya Pratiwi³, Novi Andaresta⁴, Salshabila Azzahra Sirait⁵, Tiara Pakar Ningrum⁶, Yendika Mailina Sari br Ginting⁷, Nisrina⁸

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: 1aldisyahputranst17@gmail.com, 2azzahra.nst12@gmail.com, 3dwikaardelya@gmail.com,
4andarestanovi11@gmail.com, 5salsabilaazzahra20033@gmail.com, 6tiaraespn@gmail.com,
7yendikasariginting@gmail.com, 8nisrina846005@gmail.com

Corresponding author: yendikasariginting@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 24-12-2023

Revisi: 25-12-2023

Disetujui: 26-12-2023

Demam berdarah dengue atau DBD meruakan penyakit yang tersebar melalui nyamuk, sering terjadi di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia. Gejala penyakit Demam berdarah dengue (DBD) yang umum adalah demam tinggi dan terdapat gejala lain seperti flu. Salah satu dari empat jenis virus dengue adalah penyebab demam berdarah. Kita dapat tertular bukan karena berada di sekitar orang yang sudah terinfeksi, tetapi penyakit ini menular melalui gigitan nyamuk. Dua nyamuk yang dapat menularkan virus ini adalah *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Dua jenis nyamuk ini sering ditemukan di sekitar pemukiman warga. Sampai saat ini penyakit demam berdarah dengue (DBD) masih saja menjadi permasalahan di masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk upaya ataupun gagasan baru terkait pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian kejadian demam berdarah dengue (DBD). Penelitian ini menggunakan kajian studi literatur yang mengkaji berbagai referensi yang erat kaitannya dengan penyakit DBD, dengan google scholar sebagai sumber pencarian artikel yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Artikel yang penulis gunakan adalah artikel dengan minimal tahun 2018 baik artikel maupun jurnal. Kami menggunakan 10 jurnal yang teridentifikasi dari google scholar. Literatur Review ini dapat memberikan rekomendasi terkait peran masyarakat dalam peningkatan pelaksanaan setiap program pengendalian DBD di Indonesia.

Kata Kunci: Demam Berdarah Dengue (DBD), Kesehatan, Pemberdayaan

ABSTRACT

*Dengue hemorrhagic fever or DHF is a disease spread through mosquitoes, often occurring in tropical and subtropical areas throughout the world. The common symptoms of dengue hemorrhagic fever (DHF) are high fever and other flu-like symptoms. One of the four types of dengue virus is the cause of dengue fever. We can get infected not because we are around people who are infected, but this disease is transmitted through mosquito bites. Two mosquitoes that can transmit this virus are *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus*. These two types of mosquitoes are often found around residential areas. Until now, dengue hemorrhagic fever (DHF) is still a problem in society. This research aims to find new forms of efforts or ideas related to community empowerment in efforts to prevent and control the incidence of dengue hemorrhagic fever (DHF). This research uses a*

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 1 Nomor: 2 (Nopember: 2023) hal: 79-86

literature study that examines various references that are closely related to dengue fever, with Google Scholar as a source for searching for articles that the author uses in this research. The articles that the author uses are articles from at least 2018, both articles and journals. We used 10 journals identified from Google Scholar. This literature review can provide recommendations regarding the role of the community in improving the implementation of every dengue control program in Indonesia.

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) , Health , Empowerment*

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit menular yang paling banyak menyerang di Indonesia adalah demam berdarah dengue (DBD). Penyebaran penyakit DBD di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, antara lain perpindahan penduduk, kepadatan penduduk, kolam penampungan air, tempat pembuangan sampah, dan tempat pembuangan sampah lainnya. Demam berdarah merupakan masalah kesehatan masyarakat. Permasalahan kesehatan tersebut menyulitkan terwujudnya “Indonesia Sehat” berdasarkan rencana pembangunan jangka panjang. Salah satu penyebabnya adalah demam berdarah dengue (DBD) yang masih mewabah di Indonesia (Sari dkk., 2022).

DBD merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes aegypti*. Perilaku yang terkait dengan demam berdarah antara lain mengosongkan tangki air, menutup tangki air, mengubur barang bekas, membersihkan debu, menggantung pakaian, mencolokkan telepon, menggunakan obat nyamuk atau PHBS, dan mengikuti praktik yang baik (Anglein, Huda dan Agusibana 2021).

Di Indonesia, penyakit demam berdarah masih banyak dan angka kejadiannya terus meningkat sehingga memerlukan pengendalian vektor yang lebih intensif. Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit yang masih menjadi permasalahan di masyarakat. Menurut WHO, 50 juta orang di seluruh dunia terinfeksi demam berdarah setiap tahunnya, dan 2,5% di antaranya meninggal. DBD dinilai menjadi salah satu ancaman penanggulangan wabah virus corona (Covid-19) tahun 2019 di Indonesia. Hal ini terutama berlaku karena demam berdarah telah terjadi di India selama bertahun-tahun (Kakuranegara 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 8.487 kasus infeksi dan total 108 kematian terkonfirmasi di Indonesia pada bulan Januari hingga Februari 2016. Kelompok penderita demam berdarah terbesar di Indonesia adalah usia 5-14 tahun dan 33,25-44 tahun. tahun yaitu 43,44 persen. Di Indonesia, demam berdarah dengue (DBD) kembali menyebar di 11 provinsi. Di Mojokerto, Jawa Timur, terjadi peningkatan hampir 2,5 dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Pada tahun 2016, jumlah kasus demam berdarah di Sidoarjo sebanyak 155.927 kasus, meningkat hampir satu kasus di Tanah Air. Tingginya angka kasus DBD khususnya di wilayah Mojokerto menunjukkan bahwa pemberantasan DBD masih sangat rendah (Karisma dkk., 2021).

Nyamuk merupakan salah satu kelompok serangga yang sering ditemukan di rumah-rumah penduduk, kemunculannya dapat membingungkan dan membahayakan manusia di habitatnya.

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 1 Nomor: 2 (Nopember: 2023) hal: 79-86

Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor penyakit demam berdarah dengue yang paling umum (Merina Panggabean dkk. 2021). *Aedes aegypti* mungkin merupakan nyamuk dengan pertumbuhan tercepat di dunia, menginfeksi sekitar 390 juta orang setiap tahun (Sri Meranti dkk. , 2022).

Mencegah dan mengendalikan lalu lintas nyamuk dapat mengurangi jumlah nyamuk. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan perangkap seperti perangkap ulat. Dapat digunakan obat perangsang yang mengandung bahan alami, seperti air garam, merica, dan kerang (Haida, Surasumi dan Yuhera 2022).

Pemberdayaan keluarga melalui pelatihan yang diberikan penyelenggara Jumantik meningkatkan partisipasi keluarga dalam pengendalian vektor dan pemberantasan sarang *Aedes aegypti*. Mengurangi kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Jumlah orang yang menderita DBD. Untuk meningkatkan kinerja pengelola Jumantik, perlu dilakukan peningkatan kualifikasi pengelola Jumantik serta dilakukan pemantauan dan evaluasi kinerjanya (Hakim dkk. 2020).

Hasil survei dan dukungan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut memiliki sedikit pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah. Selain itu, masyarakat masih belum mengetahui tentang pencegahan dan pengobatan penyakit DBD sehingga tidak pernah melakukan pengobatan jentik nyamuk di rumah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pencegahan dan pengendalian penyakit DBD (Khalid 2022).

Terkadang kendala penggunaan Abate di lapangan tidak dapat dikendalikan dengan baik karena setelah ditambahkan bubuk Abate, kualitas air berubah baik rasa, bau, dan warna, sehingga masyarakat terkadang tidak mau menambahkan bubuk Abate ke dalam tangki airnya. Upaya filantropis ini mencari solusi yang mudah diperoleh untuk memberdayakan sumber daya alam. Daun pepaya yang selama ini dianggap limbah ternyata bisa diolah dan dijadikan sebagai obat pengusir nyamuk alami yang aman dan murah (Wahyunita et al. 2023).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini menggunakan database jurnal ilmiah dan pencarian internet. Pencarian database yang digunakan dipublikasikan di Google Scholar dalam lima tahun terakhir dari tahun 2018 hingga 2023 dan menyertakan kata kunci dengan format sebagai berikut: "Peningkatan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue melalui Program Pemberdayaan Masyarakat"

Dari seluruh artikel dan jurnal yang telah dikumpulkan ada beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan kualitatif dan tinjauan pustaka. Metode kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada pengamatan secara detail. Dengan melakukan tinjauan pustaka ini, interpretasi optimal terhadap berbagai literatur dicapai melalui ringkasan dan analisis.

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 1 Nomor: 2 (Nopember: 2023) hal: 79-86

2. Metode pelaksanaan dengan cara melakukan pendekatan dan kerjasama dengan perangkat desa dan masyarakat. Setelah melakukan pendekatan dengan masyarakat maka selanjutnya akan dilakukan tahap wawancara. Data yang didapatkan dari sesi wawancara akan dikumpulkan untuk diolah.

Kriteria artikel yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Artikel terbit dari 2018-2023
2. Terindeks pada google scholar
3. Pencarian artikel ini menggunakan kata kunci “upaya peningkatan perilaku pencegahan DBD melalui program pemberdayaan masyarakat”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran artikel dan jurnal dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci tertentu, dan hasilnya difilter berdasarkan kriteria inklusi, seperti rentang tahun (2018-2023) dan jenis artikel atau jurnal berupa teks penuh. Awalnya, ditemukan 21 jurnal, namun setelah diklasifikasikan berdasarkan topik atau judul, serta disaring dari duplikasi, jumlahnya menjadi 10 jurnal yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan penyakit demam berdarah.

Dari 10 jurnal tersebut, dipilih karena menyajikan hasil dan pembahasan yang paling lengkap. Artikel-artikel tersebut telah secara rinci dan jelas menjawab tujuan dari literature review ini. Hasil literature review dari 10 artikel yang dipilih menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue secara umum melibatkan penyuluhan, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah penyakit demam berdarah.

Demam berdarah dengue merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, dan jumlah serta angka kematiannya terus meningkat. Virus demam berdarah ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina yang termasuk dalam famili arboviridae. Akibat utama penyakit ini adalah kematian yang terjadi dengan cepat. Oleh karena itu, harus ada pendekatan yang kuat, termasuk program 3M Plus yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Pemberdayaan sosial untuk meningkatkan kesehatan merupakan proses budaya, psikologis dan politik yang melibatkan komunitas dan kelompok sosial. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat untuk mengekspresikan kebutuhan mereka, mengungkapkan keprihatinan mereka, mengatur strategi untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mengatur kegiatan politik, sosial dan budaya untuk mencapainya. Melalui kerja sama dengan pemerintah kota dan departemen kesehatan daerah, kami berharap dapat mencegah dan mengurangi wabah demam berdarah.

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 1 Nomor: 2 (Nopember: 2023) hal: 79-86

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 8.487 kasus demam berdarah dengue (DBD) di Indonesia dan 108 kematian pada bulan Januari dan Februari 2016, menurut Kementerian Kesehatan Indonesia. Kemungkinan terkena demam berdarah adalah 5-1. Kelompok usia 14 tahun merupakan kelompok terbesar dengan 43,44%, disusul kelompok usia 15-44 tahun dengan 33,25%. Demam berdarah (DBD) terjadi di 11 provinsi di Indonesia. Demam berdarah merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue (tipe DEN1, DEN2, DEN3 dan DEN4) dari keluarga Flaviviridae. Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan membunuhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan informasi dan edukasi, agar masyarakat dapat memperkuat dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD. Fokus kegiatan ini adalah kajian terhadap larva *Aedes aegypti* dan pengaplikasian bedak kecil pada shelter dan badan air untuk mencegah penyakit DBD. Masyarakat tidak hanya akan mendapatkan manfaat dari penjangkauan dan pendidikan ini, namun juga para profesional kesehatan setempat. Pahami prevalensi demam berdarah di tempat kerja Anda sehingga Anda dapat mencegah dan mengobati infeksi demam berdarah dengan baik. Hal ini semakin penting terutama bagi masyarakat yang belum maksimal terpapar DBD dan upaya pencegahannya lebih terbatas.

Hujan dan cuaca basah turut berkontribusi terhadap peningkatan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di beberapa daerah. Demam berdarah terjadi sesekali, biasanya pada musim hujan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang untuk mengurangi penyebaran penyakit tersebut, terutama pada musim hujan. Dampak perubahan iklim dan curah hujan dapat berdampak signifikan terhadap penyebaran dan penularan demam berdarah. Kunci pencegahan penyebaran penyakit demam berdarah adalah pelaksanaan program pengendalian demam berdarah di pelayanan kesehatan setempat dan fasilitas kesehatan masyarakat.

Demam berdarah, yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina, telah menyebar dengan cepat dalam beberapa dekade terakhir karena perubahan iklim dan meningkatnya perdagangan internasional serta perjalanan internasional. Mengingat kompleksitas permasalahan DBD menyangkut aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan lainnya, maka pengendalian DBD memerlukan peran serta sektor lain, terutama masyarakat, sebagai rencana strategis.

Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci penanggulangan DBD. Masyarakat harus dilibatkan mulai dari mengidentifikasi penyebab permasalahan, merancang program yang akan dilaksanakan, hingga memantau dan mengevaluasi program. Inilah konsep pemberdayaan masyarakat. Menurut Pencegahan Lebih Baik Daripada Mengobati, upaya dilakukan untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pencegahan demam berdarah di Indonesia melalui program Pengendalian Demam Berdarah Dengue (P2DBD).

Pencegahan DBD melalui pemberantasan nyamuk (PSN) dengan pendekatan 3M Plus. Hal ini termasuk mengeringkan, menutup, mengubur dan membunuh larva dengan Temephos (Abate). Selain itu, penangkapan ikan, penyemprotan bahan kimia seperti Baygo, dan penggunaan obat nyamuk seperti Authan juga menjadi bagian dari strategi PSN. Keberhasilan gerakan PSN memerlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 1 Nomor: 2 (Nopember: 2023) hal: 79-86

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan merupakan kunci keberhasilan pengendalian DBD. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), upaya pencegahan harus mencakup upaya menghilangkan tempat perkembangbiakan nyamuk dan membatasi penyebaran virus dengue untuk mengurangi kejadian demam berdarah di masyarakat.

Salah satu program tersebut adalah Pembasmi Nyamuk (PSN). Untuk mendukung program tersebut, pemerintah meluncurkan UU COMBI atau Behavioral Communication Communication (BCC), yaitu metode komunikasi atau komunikasi yang fokus pada perubahan perilaku berdasarkan pemahaman budaya masyarakat. Cara ini diadopsi oleh WHO pada tahun 2004 dan diterapkan di beberapa kota di Indonesia, antara lain Jakarta, Padang, Yogyakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Hal ini merupakan salah satu kegiatan utama program P2DBD Indonesia (Indonesia, 2008: 103). Metode ini dianggap sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan mobilisasi dan pemberdayaan sosial berdasarkan konteks sosial budaya lokal yang dapat mempengaruhi lingkungan. Pejabat kesehatan negara bagian dan kota (Dinkes) dilibatkan.

Mereka dilatih mengenai partisipasi masyarakat yang merupakan kunci penanganan ancaman nyamuk, serta berbagai upaya pemberantasan vektor nyamuk. Pada dasarnya metode ini merupakan suatu latihan yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat. Pekerja sosial diharapkan mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam perumusan masalah dan pencarian solusi serta pelaksanaannya, idealnya untuk mencapai pemberdayaan PSN di masyarakat (Direktorat PP dan PL, 2008: 64). -74). Faktor perilaku yang mungkin mempengaruhi kejadian penyakit demam berdarah dengue (DBD) antara lain mengosongkan chat room, menutup chat box, mengubur barang bekas, menaburkan bedak, menggantung pakaian, menutup chat bar, menutup meja chat. mengosongkan dudukan dan gt 1 kali seminggu, memasang kawat kasa di rumah, menggunakan krim anti nyamuk, PHBS yang baik dan menerapkan beberapa praktik pencegahan demam berdarah dengan benar.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, masyarakat harus menyadari keinginannya untuk berpartisipasi. Dalam hal ini koordinator jumentik sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan sosial dan teknis serta motivasi sangat mempengaruhi pekerjaan koordinator jumentics. Orang bisa memberi nasehat dengan informasi yang baik. Sikap positif mendorong keinginan untuk selalu terlibat dan bertanggung jawab dalam urusan kemasyarakatan. Oleh karena itu, koordinator panggilan memerlukan orientasi dan pelatihan teknis untuk memahami, melaksanakan, dan memenuhi tanggung jawab mereka. Koordinator Jumentik juga diharapkan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya melalui pelatihan teknis dan komunikasi untuk memberikan rekomendasi yang akan mempengaruhi keberhasilan PSN di lingkungannya.

Melalui proyek Satu Rumah Satu Jumentik, kami berharap dapat mengendalikan jentik nyamuk di rumah, terutama di tempat yang banyak nyamuk, seperti kamar mandi, yang sedikit tempat pembuangan sampah, dan tempat penampungan air di tempat sampah atau wadah plastik. . . gelas minum Untuk mencegah penyakit DBD, sarang nyamuk tersebut harus segera dimusnahkan. Penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang biologi nyamuk *Aedes Aegypti* dan

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 1 Nomor: 2 (Nopember: 2023) hal: 79-86

meningkatkan teknik penyiapan perangkap/larva, khususnya untuk pemantau jentik. Tempat berlindung terbaik adalah halaman rumput, semak-semak dan kolam di sekitar rumah Anda, serta barang-barang yang digunakan untuk menampung air hujan.

Tujuan dari bakti sosial tersebut adalah memberdayakan masyarakat dalam membuat dan memasang perangkap kutu di daerah endemis untuk mengendalikan penyebaran vektor dan mencegah munculnya penyakit DBD.

Selain itu ekstrak daun melati juga dapat membunuh nyamuk. Kematian dini nyamuk *Aedes aegypti* ditandai dengan kematian yang cepat jika direndam dalam ekstrak daun melati. Dan semakin tinggi konsentrasi yang digunakan maka semakin besar pula risiko menghasilkan keturunan *Aedes aegypti*. Dengan demikian, daun melati efektif melawan nyamuk *Aedes aegypti*. Pasalnya, daun melati mengandung zat kuat seperti flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan mematikan ayam. Uji fitokimia pada daun melati menunjukkan bahwa daun melati mengandung senyawa bermanfaat seperti saponin, alkaloid, tanin, dan flavonoid. Daun melati secara alami kaya akan saponin, alkaloid, tanin dan flavonoid. Semakin tinggi konsentrasi ekstrak daun melati maka akan semakin tinggi pula angka kematian tukik *Aedes aegypti* per ekstraknya, dengan adanya perbedaan konsentrasi dan angka kematian akibat adanya resistensi masing-masing. Kontak racun pada kulit serangga merupakan salah satu cara masuknya racun ke dalam tubuh serangga.

Racun ular masuk melalui pencernaan, dan terakhir fumigan, racun yang masuk melalui napas serangga. Salah satu bahan aktif pembasmi jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah alkaloid. Salah satu sifat metabolisme alkaloid adalah satu atau lebih asam amino, dan aktivitas fisiologis alkaloid bersifat toksik dan pahit. Gangguan fungsi tirosin, suatu enzim yang penting dalam pengerasan kutikula serangga, merupakan efek racun lain yang lebih kompleks dan berbahaya pada serangga. Komponen aktif alkaloid bekerja pada saraf, namun mengonsumsi buncis dapat menyebabkan masalah pencernaan. Selain kandungan flavonoid dan saponin, umur penetasan merupakan faktor penting yang mempengaruhi ketahanan penetasan terhadap pestisida.

SIMPULAN

Perjuangan melawan demam berdarah belum berakhir. Upaya pencegahan penyakit DBD telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Namun upaya masyarakat sangat penting untuk memberantas DBD. Partisipasi masyarakat berupa pengetahuan, sikap, perilaku, modal sosial dan pemberdayaan masyarakat akan berperan penting dalam keberhasilan pemberantasan penyakit DBD.

Tinjauan literatur ini dapat memberikan rekomendasi untuk memperkuat peran masyarakat dalam program pengendalian demam berdarah di Indonesia. Hasil tinjauan sistematis ini hanya berlaku untuk Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan dapat meningkatkan penggunaannya di negara dan wilayah melalui berbagai penelitian di masa depan.

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 1 Nomor: 2 (Nopember: 2023) hal: 79-86

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. R., Huda, S., & Agushybana, F. (2021). Faktor Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Daerah Endemis Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 344-349.
- Cakranegara, Joshua Jolly Sucanta. "Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit demam berdarah dengue di Indonesia (2004-2019)." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7.2 (2021): 479401.
- Charisma, A. M. (2022, September). Pemberdayaan masyarakat dalam penanaman tanaman melati (Jasminum Sambac) sebagai larvasida alami untuk pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di Da. Lebakjabung Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto. In *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung* (pp. 420-428). Universitas Ma Chung.
- Haidah, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Larvitarp dan Pemasangannya Sebagai Upaya Menurunkan Populasi Nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Manggala, Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 418-425.
- Hakim, L., Astuti, E. P., & Prasetyowati, H. (2020). Pemberdayaan keluarga sebagai upaya menurunkan kepadatan larva Aedes spp. dalam pencegahan penularan Demam Berdarah Dengue. *ASPIRATOR-Journal of Vector-borne Disease Studies*, 12(2), 73-84.
- Halid, M. (2022). Edukasi Dampak Demam Berdarah Dengue (DBD) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Kelurahan Tanjung Karang Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(2), 44-52.
- Harefa, A., Arneliwati, A., Aurelyn, V., Panjaitan, H. F. M. U., Riskiansyah, M., Amri, I. K., ... & Yetti, R. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KESEHATAN DAN PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DI KELURAHAN SRI MERANTI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(4), 9-15.
- Panggabean, M., Yulfi, H., Siregar, I. S. S., & Yosi, A. (2021, April). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Demam Berdarah Denggi Oleh Nyamuk Aedes sp Sebagai Tular Vektor Di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 4, No. 1).
- Sari, R. K., Djamaluddin, I., Djam'an, Q., & Sembodo, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue DBD di Puskesmas Karangdoro. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 1(1), 25-33.
- Wahyunita, S., Pambudi, D. R., Ismail, H., Chandra, M. A., Ramadani, S., Rahayu, A., & Wahyudi, W. (2023). EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) CEMARA DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH MENGGUNAKAN SERBUK DAUN PEPAYA. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1038-1042.